



Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar
Imersif"



Potret Kebudayaan Mesir pada Novel *di Lembah Sungai Nil* Karya Buya Hamka dan Hubungannya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Zulia Angel Rahmawati¹, Abdul Ghoni Asror², Okta Ika Rahmawati³
^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
angelzulia31@gmail.com

abstrak— Bahasa memiliki fungsi utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari akan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Seiring berkembangnya zaman dapat berpengaruh pada kehidupan manusia yang mengakibatkan menurunnya nilai budaya. Oleh karena itu, hal ini dapat memberikan dampak pada perkembangan sastra. Peran sastra yang baik pada genre fiksi ataupun nonfiksi dalam aspek kebudayaan, hampir sama dengan antropologi. Antropologi sastra merupakan penelitian terhadap timbal balik antara sastra dengan kebudayaan. Penelitian antropologi sastra ialah struktur sastra novel. Novel memiliki peran penting pada karya sastra yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka menceritakan tentang kebudayaan yang berhubungan dengan antropologi sastra. Pada metode penelitian yang dapat digunakan ialah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki tujuan untuk memahami makna yang terkandung pada novel dan bagaimana novel dapat diterapkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis data mengenai tujuh aspek kebudayaan yang terdapat dalam novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka di antara lain sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, Bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup atau teknologi. Melalui novel, siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi serta mempunyai kemampuan analisis kritis siswa.

Kata kunci— Bahasa Indonesia, Karya Sastra, Antropologi Sastra, Novel

Abstract— Language plays an important role in everyday life and is related to the language used in communication. Human life cannot be separated from culture. As time goes by, it can affect human life, resulting in a decline in cultural values. Therefore, this can have an impact on the development of literature. The role of literature, both in the fiction and non-fiction genres in the cultural aspect, is almost the same as anthropology. Literary anthropology is a study of the reciprocity between literature and culture. Literary anthropology research is the literary structure of novels. Novels have an important role in literary works related to learning Indonesian in high school. The novel *Di Lembah Sungai Nil* by Buya Hamka tells about culture related to literary anthropology. The research method that can be used is the qualitative research method. Qualitative research aims to understand the meaning contained in the novel and how the novel can be applied to learning Indonesian. The results of data analysis regarding the seven aspects of culture contained in the novel *Di Lembah Sungai Nil* by Buya Hamka include religious systems, social systems or social organizations, knowledge systems, language, arts, livelihood systems, and life equipment or technology systems. Through novels, students can improve their literacy skills and have critical analysis skills.

Keywords — Indonesian Language, Literary Works, Literary Antropologi, Novels

PENDAHULUAN

Bahasa berperan penting dalam kehidupan manusia pada umumnya tidak terlepas dari bahasa, begitu pula masyarakat Indonesia di kehidupan sehari-hari akan berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi. Bahasa memegang peran utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hidayah, 2016). Bahasa Indonesia dipergunakan untuk bahasa pengantar untuk kegiatan belajar dan mengajar berbagai bidang ilmu. Oleh sebab itu bahasa wajib diajarkan di sekolah (Kanzunnudin, 2016). Subandiyah (2015) berpendapat bahwa semua siswa membutuhkan kemampuan berbahasa yang digunakan untuk menguasai semua mata pelajaran.

Karya sastra bertujuan memberikan pengalaman batin, penikmat serta menghibur pembaca. Dengan demikian, perlu adanya kearifan untuk mengitensipkan karya sastra dalam mengatasi keterpurukan moral siswa. Dengan adanya perubahan kurikulum berbasis karakter karya sastra berfungsi sebagai bahan ajar yang akhir-akhir ini pendidikan karakter dibahas diberbagai kalangan, khususnya pada kalangan pendidik (Sukiman, 2021).

Peran karya sastra yang baik pada genre fiksi ataupun nonfiksi dalam aspek kebudayaan, hampir sama dengan antropologi, psikologi, sosiologi, sejarah, arkeologi, serta ilmu Bahasa. Antropologi sastra merupakan penelitian antara sastra dengan kebudayaan (Ratna & Nyoman, 2016). Antropologi sastra ialah analisis pada karya sastra yang kaitannya dengan kebudayaan. Berdasarkan penelitian antropologi sastra ialah ada beberapa struktur sastra yaitu (novel, puisi, cerpen, cerita rakyat, drama).

Pendapat dari Panjaitan (2025) bahwa novel merupakan karya sastra yang terkenal serta novel banyak diminati khususnya remaja, hal ini akan menganalisis sebuah karya yaitu novel. Novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka adalah suatu karya sastra yang dipilih sebagai bahan ajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA karena mampu menarik minat siswa dalam membaca, meningkatkan pemahaman dan memperkaya kosakata. Novel ini menceritakan kisah tentang kehidupan masyarakat di Mesir, yang terletak *Di Lembah Sungai Nil*, dengan latar belakang kebudayaan yang banyak konflik sosial.

Dalam menganalisis novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka menceritakan tentang kebudayaan yang berhubungan dengan antropologi sastra. Terdapat juga beberapa alasan dalam pemilihan novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka merupakan karya sastra yang banyak unsur kebudayaan dan nilai-nilai kehidupan serta novel ini sebelumnya belum pernah diteliti. Melalui novel, siswa dapat meningkatkan keterampilan literasi serta mempunyai kemampuan analisis kritis siswa.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam waktu tertentu di kehidupan nyata untuk memahami serta menginvestigasi berdasarkan apa yang terjadi, mengapa dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. Tujuan utama dari penelitian deskriptif kualitatif adalah dapat menemukan fakta dengan mudah untuk memahami serta dapat menghasilkan hipotesis baru (Karmelita, 2024). Teknik pengumpulan data ialah teknik studi pustaka, yaitu menggunakan sumber tertulis dalam memperoleh data. Sumber tertulis seperti buku, dokumen, serta sumber arsip. Analisis data dapat dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mendeskripsikan dari novel secara terperinci yang disertai bukti ataupun fakta pada hasil sumber akurat (Sulistiyo, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini ialah menggunakan objek penelitian ataupun sumber data yang digunakan adalah antropologi sastra pada novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka. Hasil penelitian pada novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka diperoleh data unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel serta hubungannya dengan pelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil paparan data mengenai tujuh aspek kebudayaan yang terdapat dalam novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka antara lain sistem religi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, Bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem peralatan hidup

atau teknologi. Adapun cara yang digunakan untuk menghasilkan data penelitian dengan membaca secara terperinci dari isi novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka. Kemudian setelah mendapatkan data dari membaca novel tersebut dikelompokkan ke dalam analisis yang telah dibuat. Analisis dibuat untuk mempermudah peneliti ataupun pembaca dari hasil penelitian untuk mengetahui unsur kebudayaan dalam novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka. Untuk mempermudah dalam memahami data yang saya sajikan dalam paparan data hasil penelitian sebagai berikut.

B. Pembahasan

1) Unsur kebudayaan yang terdapat dalam novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka.

a. Sistem Religi

Sistem religi meliputi kepercayaan, agama, serta ritual adat yang dipercayai masyarakat. Berdasarkan dari sistem religi yang berkaitan antara praktek agama dan keyakinan seseorang yang hubungannya dengan beberapa hal-hal sacral atau suci. Dari pengertian tersebut peneliti menemukan aspek religi yang terdiri dari sistem kepercayaan dan sistem nilai dari pandangan hidup. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

“Memang ada sedikit perbedaan cara melakukan shalat, terutama di antara Ahlus Sunnah dengan Syi’ah.”

(DLSN. 2)

Kutipan tersebut merupakan menjelaskan sistem kepercayaan dalam novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka yaitu ditandai dengan cara shalat antara dua mazhab besar dalam islam, yaitu Ahlus Sunnah dengan Syi’ah. Meskipun keduanya menjalankan shalat sebagai bentuk ibadah wajib dalam islam, terdapat perbedaan pelaksanaan ibadah. Selanjutnya dalam kutipan lain orang Syi’ah memakai qunut.

Orang Syi’ah rupanya setiap shalat memakai qunut yang dilakukan sebelum ruku’ dan doa iftitah dibacanya sebelum takbir.

(DLSN. 2)

Dari kutipan di atas dapat dipertegas dari kutipan sebelumnya. Penjelasan ini konkret mengenai praktik ibadah Syia'ah yang berbeda dari Ahlus Sunnah. Perbedaan tersebut di tuliskan dalam novel memuat sistem kepercayaan yaitu sebelum rukuk dan iftitah ini menandakan bahwa novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka memuat sistem kepercayaan. Sistem religi yang menjadi identitas masing-masing kelompok serta menunjukkan bahwa sistem kepercayaan Mesir tidak bersifat tunggal. Melalui kutipan ini, Buya Hamka memperlihatkan bahwa keragaman praktik agama merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang ia temui di Mesir.

Kesalahan kaum Muslimin sendiri, kata saya. **Mereka tidak lagi menyembah Allah, justru mereka menyembah kubur.**

(DLSN. 6)

Kutipan tersebut mengandung praktik yang terbukti adanya sistem religi. Hal ini ditandai dengan sebagian umat islam yang dianggap telah menyimpang dari prinsip tauhid dalam sistem religi islam. Praktik ini merujuk pada fenomena ziarah kubur yang dianggap menyanjung kuburan. Penting bagi umat islam dalam memahami serta menjaga kemurnian tauhid, dan menghindari praktik-praktik yang dapat merusak akidah. Praktik semacam ini juga ada di Indonesia yang hampir sama dengan di Mesir.

b. Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial merupakan struktur serta pola hubungan dalam masyarakat yang mengatur bagaimana orang berinteraksi, membagi peran, bekerja sama, hak, serta kewajiban demi mencapai keteraturan sosial. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Ada juga di beberapa tempat diperingati orang, ada juga dimasak orang bubur suro. **Kemudian, di Sumatra Barat, tiga puluh tahun lalu masih diramaikan orang perayaan Tabut.**

(DLSN. 5)

Kutipan ini mencerminkan sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang ditandai bukti dari kutipan "Kemudian, di Sumatra Barat, tiga puluh tahun lalu masih diramaikan orang perayaan Tabut" hal ini merujuk pada perayaan Tabut di Sumatra

Barat merupakan upacara adat kultural dalam masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan keberadaan organisasi sosial berbasis budaya yang membentuk solidaritas sosial antar anggota masyarakat.

Kawan-kawan sejawatku di Sumatra Barat suatu hari berduyun-duyun pergi ke Mesir. Ketika pulang, mereka terlihat sangat bangga sebab telah pergi ke Mesir. **Kadang tertumbuk hidungnya dengan hidung kita, tidak mau menyapa kita lagi.** Orang kampungku memandang tidak ada lagi yang mengungguli Mesir.

(DLSN. 21)

Kutipan ini mencerminkan sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang ditandai bukti dari kutipan “Kadang tertumbuk hidungnya dengan hidung kita, tidak mau menyapa kita lagi” hal ini dapat di lihat dari bentuk kritik sosial terhadap perubahan sikap sebagian masyarakat, mereka yang pernah menempuh pendidikan atau pergi ke Mesir. Kutipan tersebut menggambarkan orang Sumatra Barat sejumlah orang yang kembali ke Mesir akan menunjukkan sikap sombong yang tidak lagi menjalin hubungan sosial tidak mau menyapa lagi.

Demikianlah, Mesir berjuang untuk kemerdekaannya selangkah demi selangkah. **Sa'ad Zaghlul terpaksa dibebaskan dan dibolehkan menghadiri konferensi perdamaian.** Akhirnya, kemerdekaan Mesir diakui lalu Sultan Fuad naik menjadi Raja (King) Fuad. Akhirnya, kemerdekaan Mesir diakui lalu Sultan Fuad naik menjadi Raja (King) Fuad.

(DLSN. 32)

Kutipan ini mencerminkan sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial yang ditandai bukti dari kutipan “Sa'ad Zaghlul terpaksa dibebaskan dan dibolehkan menghadiri konferensi perdamaian” hal ini melibatkan Sa'ad Zaghlul dalam konferensi perdamaian dalam sistem kemasyarakatan. Dalam organisasi sosial tokoh Sa'ad Zaghlul masyarakat Mesir memperjuangkan kemerdekaannya. Hal ini mencerminkan adanya organisasi sosial seperti partai politik atau pemerintahan.

c. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan ialah unsur kebudayaan yang mencerminkan cara masyarakat dalam menyebarkan ilmu pengetahuan. Dalam novel Di Lembah Sungai Nil karya Buya Hamka, sistem pengetahuan masyarakat Mesir merujuk pada seluruh

bentuk pemikiran, ilmu, serta cara masyarakat Mesir memahami dan menjelaskan dunia mereka. Pengetahuan ini berkembang dari pengamatan, pengalaman, serta kepercayaan kemudian diwariskan melalui tulisan dan pendidikan. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Saya termenung mengangguk-angguk sebab yang dikatakan teman kami itu saya alami. Pergi ke mana-mana saya bersarung dengan dasar ilmu ajaran nenek moyang yang sudah tua, yaitu **“ilmu padi akan dipakai, kian berisi kian tunduk.”** Kita tidak boleh menunjukkan sesuatu yang akan memperlihatkan takabbur, ujud, dan fakhar. Tiga sifat yang tercela dalam ilmu tasawuf.

(DLSN. 16)

Kutipan ini mencerminkan sistem pengetahuan yang ditandai bukti dari kutipan **“ilmu padi akan dipakai, kian berisi kian tunduk”** ini menunjukkan bahwa unsur kebudayaan yang mempresentasikan nilai-nilai kebijaksanaan serta norma sosial yang diwariskan nenek moyang secara turun-temurun dalam masyarakat Mesir. Dalam kebudayaan Mesir ajaran tasawuf sangat berpengaruh, serta sifat sombong ialah harus dihindari. Seperti halnya **“ilmu padi”** dalam budaya Mesir dikenal dengan sikap **tawadhu’** (rendah hati) ini ialah bagian dari sistem pengetahuan.

Bacaan dari Mesir sangat besar pengaruhnya di negeri ini, terutama pada kalangan penggemar bahasa Arab. **Bukan hanya kitab-kitab agama, bahkan kitab-kitab pelajaran sekolah sehingga di sekolah-sekolah agama kampung saya pernah diajarkan atlas karangan hafizh, ilmu bumi karangan hafizh, ilmu hitung, ilmu alam, dan ilmu Pendidikan.**

(DLSN. 23)

Kutipan ini mencerminkan sistem pengetahuan yang ditandai bukti dari kutipan **“Bukan hanya kitab-kitab agama, bahkan kitab-kitab pelajaran sekolah sehingga di sekolah-sekolah agama kampung saya pernah diajarkan atlas karangan hafizh, ilmu bumi karangan hafizh, ilmu hitung, ilmu alam, dan ilmu pendidikan”** ini menunjukkan bahwa sistem pengetahuan sebagai unsur kebudayaan mencakup segala bentuk pendidikan serta pengetahuan yang berkembang di masyarakat Mesir. Mesir

dikenal sebagai pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam yaitu terdapat Universitas Al-Azhar di Kairo. Selain ilmu agama, Mesir juga menekankan ilmu umum yang kemudian menyebar di negeri lain salah satunya ialah negara Indonesia.

Sebuah angkatan perang bersekutu, antara Inggris dan Mesir, dan dapat menaklukkan kota Um Darman kekuasaan Abdullah Ta'aisyi, khalifah Mandi, oleh karena itu, Sudan dikuasai dua negara, Inggris dan Mesir.

(DLSN. 29)

Kutipan ini mencerminkan sistem pengetahuan yang ditandai bukti dari kutipan "Sebuah angkatan perang bersekutu, antara Inggris dan Mesir, dan dapat menaklukkan kota Um Darman kekuasaan Abdullah Ta'aisyi, khalifah Mandi" ini menunjukkan adanya pemahaman tentang aliansi militer serta pembagian kekuasaan kolonial di wilayah Sudan. Terdapat tokoh kekuasaan Abdullah Ta'aisyi, khalifah Mandi yaitu menunjukkan adanya pemahaman terhadap struktur kekuasaan tokoh penting dalam sejarah Mesir. Mesir pada masa itu bekerja sama dengan kolonial Inggris yang mencerminkan sistem pengetahuan serta politik luar negeri. Pengetahuan ini menunjukkan bagaimana budaya Mesir berkaitan dengan penjajahan serta pengaruh asing.

d. Bahasa

Bahasa dalam unsur kebudayaan ada dua yaitu bahasa lisan serta bahasa tulisan. Sistem bahasa pada novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka berlatar tempat di Mesir. Oleh karena itu, banyak berbagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi yaitu, Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa, Bahasa Urdu, Bahasa Inggris. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Mereka kurang fasih berbahasa Arab. **Ketika mereka berdua bercakap, mereka menggunakan Bahasa Urdu. Kemudian, ketika bercakap dengan saya, mereka menggunakan Bahasa Inggris.**

(DLSN. 2)

Kutipan ini mencerminkan sistem bahasa yang ditandai bukti dari kutipan "Ketika mereka berdua bercakap, mereka menggunakan Bahasa Urdu. Kemudian, ketika bercakap dengan saya, mereka menggunakan Bahasa Inggris" ini menunjukkan bahasa utama serta identitas budaya Mesir. Dalam bahasa terjadi ketidaksesuaian

atau ketidakfasihan seseorang dalam bahasa Arab ialah menunjukkan latar belakang budaya yang berbeda. Penggunaan bahasa Inggris menunjukkan pengaruh dari kolonialisme Inggris di Mesir, yaitu bagian dari relitas sosial serta budaya Mesir. Kemudian bahasa Urdhu menunjukkan keanekaragaman etnis serta pendatang yang menjadi bagian dari dinamika budaya Mesir. Hal ini menunjukkan adanya sistem bahasa dalam kebudayaan yang mencakup semua bentuk komunikasi digunakan oleh masyarakat Mesir.

Hatinya gembira dan bertanya dalam Bahasa Arab, Bahasa yang saya sukai dipakai bercakap-cakap. **Setelah saudara Zain menyatakan bahwa saya lebih suka Bahasa Arab, bahasa yang saya sukai dipakai bercakap-cakap.**

(DLSN. 49)

Kutipan ini mencerminkan sistem bahasa yang ditandai bukti dari kutipan "Setelah saudara Zain menyatakan bahwa saya lebih suka Bahasa Arab, bahasa yang saya sukai dipakai bercakap-cakap" ini menunjukkan cara masyarakat Mesir dalam menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi untuk berinteraksi sosial. Kegembiraan tokoh Zain Ketika diajak berbicara menggunakan bahasa Arab ialah menunjukkan rasa keterhubungan budaya terhadap bahasa lokal. Menyukai bahasa Arab merupakan bukti cintanya terhadap budaya lokal Mesir. Peran bahasa Arab ialah sebagai sarana komunikasi serta simbol identitas budaya yang ada di kehidupan Mesir.

Hal yang terpenting ialah kerja sama kebudayaan, kerja sama menjaring dan menepis buah pikiran Barat agar sesuai dengan jiwa kita," kata saya. "Sebab kalau terjemah, apa yang akan diterjemahkan. Kesusasteraan kuno kami ialah pengaruh Hindu. **Mahabarata dan Ramayana telah beratus tahun diterjemahkan ke salah satu Bahasa kami, yaitu Bahasa Jawa.**

(DLSN. 49)

Kutipan ini mencerminkan sistem bahasa yang ditandai bukti dari kutipan "Mahabarata dan Ramayana telah beratus tahun diterjemahkan ke salah satu Bahasa kami, yaitu Bahasa Jawa" ini menunjukkan bahwa Bahasa Jawa digunakan sebagai alat untuk menerjemahkan serta melestarikan karya asing, yaitu Mahabarata dan Ramayana dari India. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa mempunyai kemampuan

untuk menyaring budaya asing serta menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal melalui bahasa. Jika dibandingkan kebudayaan Mesir, fungsi Bahasa terdapat kemiripan. Dengan demikian, dalam budaya Jawa ataupun Mesir sistem Bahasa berperan penting sebagai alat penerjemah, pelestarian, serta penyaringan nilai budaya asing supaya sesuai dengan identitas bangsa masing-masing.

e. Kesenian

Kesenian merupakan unsur kebudayaan terdapat dalam novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka. Kesenian merujuk pada keseluruhan fungsi, bentuk serta nilai seni yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Mesir. Ada beberapa kesenian yang ada di Mesir yaitu, seni film Hollywood, patung-patung, musik, dan lain-lain. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Rasa keseimbangan dan seni dapat disanggupi oleh hasil yang besar. **Di dinding terdapat patung beliau dari tembaga separuh badan.** Setelah bertemu, disambutnya dengan baik. Orangnya kira-kira telah berusia hampir enam puluh tahun, kurus, dan kumisnya sudah mulai putih.

(DLSN. 48)

Kutipan ini mencerminkan sistem kesenian yang ditandai bukti dari kutipan “Di dinding terdapat patung beliau dari tembaga separuh badan” ini menunjukkan kesenian yang mencakup hasil karya manusia yang mengandung estetika, seperti seni patung, seni rupa, serta seni music. Dalam budaya Mesir, seni patung mempunyai peran yang sangat penting. Masyarakat Mesir dikenal dengan kemampuannya menciptakan patung-patung yang terbuat dari berbagai bahan batu, logam, tembaga, ataupun emas. Patung-patung tersebut biasanya dibuat untuk menghormati tokoh penting dewa yang diletakkan ditempat penghormatan atau simbol kekuasaan. Oleh karena itu, keberadaan patung separuh badan dari tembaga di dinding mencerminkan sistem kesenian yang ada dalam kebudayaan Mesir.

Baru-baru ini, seorang pencipta film, **anak Mesir yang mempelajari seni film Hollywood** langsung telah meminta izin kepada beliau untu memfilmkan buku itu dan telah beliau izinkan.

(DLSN. 68)

Kutipan ini mencerminkan sistem kesenian yang ditandai bukti dari kutipan “Anak Mesir yang mempelajari seni film Hollywood” ini membahas aktivitas seorang seniman dalam hal pencipta film. Dalam kebudayaan modern di Mesir, kesenian tidak hanya terbatas pada seni tradisional seperti patung ataupun musik, akan tetapi juga berkembang kearah seni kontemporer seperti perfilman. Disebutkan bahwa pencipta film tersebut ialah anak Mesir yang belajar langsung dari Hollywood. Hal ini adanya keterbukaan kebudayaan Mesir terhadap perkembangan seni modern serta memperkuat identitas budaya. Oleh karena itu, film dalam kutipan tersebut adalah bagian dari sistem kesenian dalam kebudayaan Mesir.

Pada tahun 1947 juga diadakan kongres kebudayaan membicarakan *astaar*, yaitu **pemeliharaan barang-barang pusaka kuno dan pendirian museum-museum di seluruh kerajaan Arab. Mesir memelihara pusaka Fir'aun, Romawi, dan Islam.** Irak memelihara pusaka Babylon dan Hammurabi. Lebanon dan Suriah memelihara bekas Asyur dan Romawi.

(DLSN. 105)

Kutipan ini mencerminkan sistem kesenian yang ditandai bukti dari kutipan “Pemeliharaan barang-barang pusaka kuno dan pendirian museum-museum di seluruh kerajaan Arab. Mesir memelihara pusaka Fir'aun, Romawi, dan Islam” ini menunjukkan kesenian karena berhubungan dengan pelestarian benda-benda yang bernilai seni serta sejarah dari masa lampau. Dalam kebudayaan Mesir, pusaka-pusaka peninggalan Fir'aun seperti pusaka kuno dan berbagai artefak ialah bagian dari seni peradaban Mesir kuno. Pemeliharaan benda-benda ini menunjukkan adanya kesadaran budaya untuk menjaga warisan. Selain itu, pendirian museum sebagai tempat penyimpanan serta pameran benda-benda kesenian masyarakat Mesir.

f. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian dalam kebudayaan ialah merujuk pada masyarakat Mesir yang memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan cara bekerja, masyarakat Mesir sangat bergantung pada alam. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Emas sebesar ibu jari melingkar hidung adalah perhiasan yang tidak dapat bertahan lagi karena serangan mode paris.

(DLSN. 37)

Kutipan ini mencerminkan sistem mata pencaharian yang ditandai bukti dari kutipan “Emas sebesar ibu jari melingkar hidung adalah perhiasan” ini menunjukkan mata pencaharian dalam bentuk keterampilan atau sebuah usaha masyarakat dalam mengolah emas menjadi perhiasan. Hal ini merupakan bagian dari kegiatan ekonomi masyarakat Mesir yang khusus dalam kerajinan tangan. Perhiasan emas menunjukkan bahwa masyarakat Mesir mempunyai mata pencaharian pertukangan logam mulia yaitu emas. Pada kutipan di atas adanya perubahan budaya akibat pengaruh globalisasi, seperti serangan mode paris yang menggambarkan pergeseran nilai budaya lokal akibat masuknya budaya asing.

Pemimpin majalah al-Mushawar sudah 25 tahun. Meester in de Rechten. **Keluar dari praktik advokat dan masuk ke dunia wartawan.**

(DLSN. 71)

Kutipan ini mencerminkan sistem mata pencaharian yang ditandai bukti dari kutipan “Keluar dari praktik advokat dan masuk ke dunia wartawan” hal ini menunjukkan adanya mata pencaharian, khususnya dalam bidang profesi yaitu advokat dan wartawan. Dalam kebudayaan Mesir modern profesi sebagai wartawan menjadi mata pencaharian penting di tengah masyarakat Mesir yang sedang mengalami kebangkitan intelektual. Majalah al-Mushawar berperan di media massa dalam kehidupan sosial. Kebudayaan Mesir telah berkembang dan tidak hanya bertumpu pada sektor tradisonal, akan tetapi telah berkembang kearah profesi modern berbasis ilmu pengetahuan serta komunikasi.

Rakyat yang menerima zakat itu tetap memiliki zakat itu, tetapi disimpan di Bank Zakat. Dia boleh meminjam uang itu untuk diperniagakan atau membuka perusahaan, di-berinya rente. Tentu rente itu bukan riba karena itu adalah haknya sendiri untuk memperbesar kapita modalnya, wajib dikembalikannya bila tiba waktunya.

(DLSN. 81)

Kutipan ini mencerminkan sistem mata pencaharian yang ditandai bukti dari kutipan “Rakyat yang menerima zakat itu tetap memiliki zakat itu, tetapi disimpan di

Bank Zakat. Dia boleh meminjam uang itu untuk diperniagakan atau membuka perusahaan, di-berinya rente” hal ini menggambarkan sistem mata pencaharian dalam bentuk kegiatan ekonomi yang produktif melalui pemanfaatan dana zakat untuk usaha dan perdagangan. Zakat tidak hanya dipahami sebagai amal sosial, akan tetapi juga sebagai alat perberdayaan ekonomi. Dalam ajaran islam di Mesir diajarkan memanfaatkan zakat untuk diinvestasikan secara produktif, yang mendorong masyarakat miskin supaya mandiri secara ekonomi melalui perdagangan ataupun pendirian perusahaan kecil.

g. Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

Sistem peralatan hidup atau teknologi dalam kebudayaan Mesir ialah merujuk pada berbagai teknologi, alat transportasi, perhiasan, senjata, peralatan rumah tangga, serta inovasi yang digunakan masyarakat Mesir untuk menunjang kehidupan sehari-hari. Sistem ini mencerminkan tingkat kemajuan terhadap Mesir. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut adalah:

Tempat Nabi Muhammad saw. dilahirkan di Sungul Lail di Mekah juga diruntuhkannya dan sekarang sudah menjadi **lapangan perhentian mobil**.

(DLSN. 6)

Kutipan ini mencerminkan sistem peralatan hidup atau teknologi yang ditandai bukti dari kutipan “lapangan perhentian mobil” ini menunjukkan sistem peralatan hidup atau teknologi, khususnya dalam bentuk infrastruktur modern seperti lapangan parkir mobil. Meskipun lokasi di Mekah pandangan budaya modern yang mempengaruhi masyarakat Mesir, yaitu modernisasi ruang kota yang mengutamakan fungsi transportasi serta mobilitas. Dalam kebudayaan Mesir masyarakat mulai terpengaruh oleh teknologi transportasi dan penyediaan fasilitas umum seperti lapangan parkir. Hal ini menunjukkan alat dan sistem teknologi modern pada kehidupan Mesir.

Diberinya pula alamat ulama-ulama Syi'ah dan kitab-kitab filsafat kaum Syi'ah yang harus saya beli. **Hari Selasa itu kami naik pesawat bersama-sama**. Alamat kedua sahabat itu beserta tempat kediamannya, telah ada dalam buku catatan mereka.

(DLSN. 10)

Kutipan ini mencerminkan sistem peralatan hidup atau teknologi yang ditandai bukti dari kutipan “Hari Selasa itu kami naik pesawat bersama-sama” ini menunjukkan penggunaan alat transportasi modern yang berupa pesawat terbang. Dalam kebudayaan Mesir bahwa telah mengalami kemajuan di bidang teknologi transportasi. Penggunaan pesawat sebagai sarana perjalanan yang mendukung mobilitas antar negara, yang digunakan sebagai pusat studi islam yang memudahkan akses transportasi udara. Oleh karena itu pesawat ialah teknologi dinamika kebudayaan Mesir modern yang berpadu pada kemajuan zaman.

Saat itu, kereta api Sumatra Selatan belum sampai ke Lubuk Linggau. **Demikian, seketika saya turun dari kapal ke perahu di Pelabuhan Bengkulu.**

(DLSN. 12)

Kutipan ini mencerminkan sistem peralatan hidup atau teknologi yang ditandai bukti dari kutipan “Demikian, seketika saya turun dari kapal ke perahu di Pelabuhan Bengkulu” ini menunjukkan penggunaan alat transportasi air yaitu kapal dan perahu. Dalam kebudayaan Mesir transportasi air memiliki peran penting. Mesir dikenal sebagai peradaban Sungai Nil, pada zaman kuno hingga modern masyarakat Mesir sangat bergantung pada sungai yang digunakan untuk mobilitas perdagangan, serta kehidupan sehari-hari. Penggunaan perahu dan kapal memiliki kesamaan pola hidup Indonesia dengan Mesir, khususnya memanfaatkan teknologi transportasi air. Di Mesir kapal digunakan untuk menyusuri sungai ataupun digunakan untuk pariwisata. Oleh karena itu, teknologi transportasi air ialah menjadi salah satu sistem peralatan hidup.

C. Hubungan Novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran sastra ialah bagian dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran sastra mempunyai tujuan untuk peserta didik supaya dapat mengapresiasi sastra, mengepresikan sastra, serta dapat mengikuti kegiatan telaah sastra, sehingga dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghargai sastra. Kemudian penelitian ini menggunakan analisis yang membahas unsur kebudayaan dalam novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka khususnya pada analisis

antropologi sastra yang terdapat muatan aspek kebudayaan yang kuat. Modul Ajar pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI (sebelas) semester 1 (ganjil) di SMA terdapat Capaian Pembelajaran (CP), 1) mengevaluasi isi dan kebahasaan teks sastra (novel) berdasarkan konteks budaya dan sosial, 2) mengembangkan pemahaman terhadap teks sastra melalui diskusi dan refleksi kritis.

D. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini, peneliti memaparkan dari hasil temuan penelitian. Temuan dari penelitian ini adalah deskripsi dari sebuah data yang di dapatkan dari aktivitas membaca, mencatat, serta mengelompokkan data terhadap subjek yang telah diteliti, dan pengamatan serta pemilihan data pada objek yang dianalisis guna menemukan data yang diperlukan. Kemudian, melakukan pengecekan yang berguna untuk meyakinkan kebenaran data tersebut. Data yang dihasilkan dari penelitian ini diawali oleh deskripsi mengenai data umum.

Data-data umum akan diuraikan diantaranya mengenai deskripsi umum tentang antropologi sastra dari novel yang berjudul *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka yang telah diterbitkan pertama kali oleh penerbit PT Gema Insani, Jakarta pada tahun 2023. Kemudian dilanjutkan temuan hasil penelitian dan analisis data penelitian ataupun pembahasan. Temuan pada ini ialah hasil dari pengamatan dan dokumentasi. Hasil ini berupa deskripsi dan tabel yang telah disusun dari informasi yang didapatkan dari novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka.

Pada novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka meneliti tentang antropologi sastra yang terdapat dari tujuh unsur kebudayaan. Selain itu, membahas tentang relevansi antropologi sastra novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka. Pada penelitian ini akan di jelaskan dari temuan yang sesuai hasil dari pengumpulan data yang ditemukan dalam novel. Semua data di dapatkan tentu sama dengan rumusan penelitian yakni 1) unsur kebudayaan pada novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka dan, 2) hubungannya novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hasil ini telah diperoleh dari analisis yaitu untuk memperoleh kesimpulan penelitian. Analisis data pada antropologi sastra pada novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka menemukan

ada tujuh unsur kebudayaan dalam novel tersebut. Tujuh unsur kebudayaan meliputi 1) sistem religi, 2) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian, dan, 7) sistem peralatan hidup dan teknologi.

Dari semua data yang telah diperoleh oleh peneliti, maka data tersebut di hubungkan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA sesuai dengan kurikulum merdeka pada Capaian Pembelajaran (CP), 1) mengevaluasi isi dan kebahasaan teks sastra (novel) berdasarkan konteks budaya dan sosial, 2) mengembangkan pemahaman terhadap teks sastra melalui diskusi dan refleksi kritis.

Capaian Pembelajaran (CP) tersebut sesuai dengan peneliti yang akan diajarkan siswa dalam mempresentasikan isi dalam novel khususnya pada novel tentang kebudayaan. Sehingga unsur kebudayaan yang ada dalam novel ini tetap dipelajari oleh semua kalangan. Unsur kebudayaan merupakan salah satu unsur dari novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka. Hal tersebut menyebabkan keduanya saling berhubungan serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya siswa SMA.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dapat di simpulkan, bahwa dalam novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka berdasarkan ada tujuh unsur kebudayaan Sistem Religi, Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial, Sistem Pengetahuan, Sistem Bahasa, Kesenian, Sistem Mata Pencaharian, Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi. Penelitian yang kami lakukan pada novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka terdapat unsur kebudayaan yang menjadi rujukan bahan pembelajaran. Siswa menganalisis unsur kebudayaan novel *Di Lembah Sungai Nil* karya Buya Hamka serta mengaplikasikan unsur kebudayaan dalam sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen Bapak Abdul Ghoni Asror, M.Pd. dan Ibu Okta Ika Rahmawati, M.Pd. sebagai dosen pembimbing skripsi, dan teman-teman

yang sudah mendukung saya dalam mengerjakan skripsi. Terima kasih Bapak/Ibu dosen selama ini sudah membimbing saya.

REFERENSI

- Hidayah, N. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia di perguruan tinggi*. Garudhawaca.
- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama "matahari di sebuah jalan kecil" karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. Doi <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Hirata, A. (2020). *Guru aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Perkasa.
- Kanzunnudin, M. (2016). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Magnum Pustaka.
- Karmelita, L. (2024). Implementasi Nilai-nilai Kearifan Lokal Siswa Kelas X Melalui Gerakan Literasi Sekolah pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 19, 141-147. Retrieved from <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pssh/article/view/1343>.
- Panjaitan, A. N., & Usiono, U. (2025). Struktur Paragraf Persuasif dalam Tiga Buku Fiksi Novel dan Implikasinya dalam Pembelajaran dengan teknik SLR. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 3(1), 72-81. Retrieved from <https://jurnal.alahyansukabumi.com/index.php/ecospreneurs/article/view/264>.
- Ratna, K., & Nyoman, I. (2016). Antropologi Sastra: Perkenalan awal (anthropology literature: an early introduction). *Metasastra*, 4(2), 150-159. Retrieved from <https://core.ac.uk/download/pdf/230546522.pdf>.
- Subandiyah, H. (2015). Pembelajaran literasi dalam mata pelajaran bahasa indonesia. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 2(1). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/1502>.
- Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 17-27. Retrieved from <https://www.p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/4>.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.